

Realitas Sosial dalam Novel *Hello* Karya Tere Liye

Ananda Laura & Sainul Hermawan *

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

*Corresponding author, e-mail: sainulhermawan@ulm.ac.id

Received:
15 March 2025;

Revised:
26 July 2025;

Accepted:
08 August
2025

Abstrak: Kajian ini menelaah novel *Hello* karya Tere Liye dengan menggunakan paradigma realisme sosial Georg Lukacs. Dalam paradigma ini novel dilihat sebagai penggambaran realistik tentang kondisi sosial, terutama ketimpangan, kemiskinan, dan perjuangan kelas. Kajian ini fokus pada konsep realitas objektif, refleksi artistik atas realitas, dan analisis kesadaran tokoh. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan bertumpu pada teknik baca, catat, dan menafsirkan data yang diperoleh dari novel sebagai sumber data primernya. Kajian ini menunjukkan bahwa novel *Hello* merefleksikan ketimpangan kelas sosial sebagai realitas objektif. Struktur kelas tidak hanya dipertahankan oleh tokoh dominan atau kelas atas tetapi juga diinternalisasi oleh tokoh dari kelas bawah. Pengarang menyajikan refleksi artistik dengan menyuarakan kritik terhadap struktur sosial yang mengekang, bukan hanya mendeskripsikan latar dan tokoh. Novel *Hello* menyoroti realitas ketimpangan sosial yang masih terjadi di Indonesia serta memperlihatkan struktur kelas dan ideologi dominan mampu mengekang aspirasi individu. Implikasi kritik sosial tersebut dalam novel ini relevan bagi masyarakat karena dapat mendorong pembaca untuk menyadari isu-isu terkait keadilan sosial serta pentingnya perubahan dalam struktur sosial. Hal ini bertujuan menciptakan kesempatan yang lebih setara bagi setiap individu. Dengan demikian, novel *Hello* tidak hanya sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai representasi kondisi sosial yang dapat memicu refleksi terhadap realitas yang ada.

Kata Kunci: *realisme sosial, realitas objektif, representasi, refleksi*

Social Reality in Tere Liye's Hello

Abstract: This study examines Tere Liye's novel *Hello* using Georg Lukacs' social realism paradigm. In this paradigm, novels are seen as realistic depictions of social conditions, especially inequality, poverty, and class struggle. This study focuses on the concepts of objective reality, artistic reflection on reality, and analysis of character consciousness. Therefore, the descriptive qualitative research method used relies on the techniques of reading, recording, and interpreting data obtained from the novel as the primary data source. This study shows that the novel *Hello* reflects social class inequality as an objective reality. The class structure is not only maintained by dominant characters or the upper class but is also internalized by characters from the lower class. The author presents artistic reflection by voicing criticism of the restrictive social structure, not just describing the setting and characters. The novel *Hello* highlights the reality of social inequality that still exists in Indonesia and shows how class structures and dominant ideologies can stifle individual aspirations. The implications of this social criticism in the novel are relevant to society because they can encourage readers to become aware of issues related to social justice and the importance of change in social structures. This aims to create more equal opportunities for every individual. Thus, the novel *Hello* is not only a work of fiction, but also a representation of social conditions that can trigger reflection on existing realities.

Keywords: *social realism, objective reality, representation, reflection*



PENDAHULUAN

Novel *Hello* karya Tere Liye (2023) mengisahkan dua individu (Hesty dan Tigor) yang saling mencintai tetapi terhalang perbedaan kelas sosial. Hesty anak bangsawan, dan Tigor anak pembantu rumah tangga keluarga Hesty. Mereka berada di Jakarta pada 1975 sampai 2000-an. Kondisi masyarakat Jakarta saat itu dalam krisis ekonomi tahun 1998.

Konflik utama novel ini berpusat pada penolakan hubungan antara Hesty dan Tigor akibat perbedaan status sosial. Raden Wijaya, ayah Hesty, berasal dari kalangan atas dan menjabat sebagai menteri. Masa lalunya yang penuh tekanan, terutama karena bukan anak dari istri pertama dan sering diremehkan, mendorongnya untuk mengejar pengakuan dan kekuasaan. Latar belakang ini membuat Raden Wijaya sangat tegas menolak hubungan putrinya dengan Tigor, yang berasal dari kalangan bawah.

Sejak 2024 novel ini telah menarik perhatian para pengkaji fiksi. Fauziah, dkk (2025) telah menganalisis nilai-nilai moralnya. Mirza, dkk (2025) mengkaji aspek feminisminya. Husnawati, dkk (2025) mengkaji aspek deiksis personanya. Fadia (2024) mengapresiasi keindahannya. Fikhri, dkk (2024) mengkaji aspek sosialnya dengan pendekatan sosiologi sastra. Khoirunisa (2024) menganalisis nilai-nilai estetikanya dengan teori estetika Aristoteles. Nuraini, dkk (2024) mengkaji kritik sosialnya. Reski dan Hasanuddin (2024) menelaah novel ini sebagai potret pertentangan kelas sosial. Sedangkan Sofia dan Damayanti (2024) menganalisis penokohnya. Tamara, dkk (2024) menganalisis emosi tokoh utamanya. Dengan demikian, kajian ini terkesan mirip dengan kajian yang dilakukan oleh Fikhri, dkk (2024), Nuraini, dkk (2024), serta Reski dan Hasanuddin (2024).

Kajian sebelumnya fokus pada aspek intrinsik, dimensi sosial Robert Stanton, kritik sosial, tindak tutur ekspresif, nilai moral, dan relevansinya dalam pembelajaran. Di antara kajian tersebut, ada tiga kajian terdahulu yang telah menelaah masalah sosial dalam novel ini. Perbedaan ketiga kajian tersebut dengan kajian ini terletak pada fokus, kedalaman, dan sudut pandang analisis yang digunakan. Kajian Fikhri, dkk dan Nuraini, dkk fokus pada deskripsi hubungan antartokoh, aspek sosial, dan penggolongan berbagai masalah sosial sebagai gambaran realitas sosial, tanpa membahas secara lebih dalam proses ideologis dan kesadaran kelas para tokoh. Sedangkan kajian Reski dan Hasanuddin menganalisis bentuk, penyebab, dan dampak pertentangan kelas secara struktural, tetapi tidak membahas lebih dalam novel yang menjadi kritik ideologi dan cara kesadaran tokoh terbentuk. Kajian ini secara khusus menggunakan teori realisme sosialis Georg Lukács untuk menganalisis realitas sosial, struktur kelas, dan kesadaran palsu yang tercermin dalam novel ini. Selain itu, kajian ini juga mengungkap cara novel membentuk dan mengkritik kesadaran kelas serta ideologi dominan yang menjustifikasi ketimpangan kelas.

Georg Lukacs merupakan salah satu tokoh penting dalam pemikiran Marxis di bidang sastra (Syas, 2014:7). Dalam pandangannya, sastra tidak hanya sebagai karya estetis, melainkan sebagai cermin sosial. Lukacs menekankan pada pentingnya realisme dalam sastra, yaitu karya yang mampu menampilkan konflik sosial secara menyeluruh (Prasaja & Andayani, 2021:4).

Teori ini relevan karena berfokus pada hubungan antara struktur sosial dan ekspresi sastra, serta cara sastra dalam merefleksikan kelas dalam masyarakat. Teori Lukacs juga melihat sastra sebagai cermin dari totalitas sosial sehingga pendekatan ini sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Novel ini akan dianalisis untuk melihat struktur kelas yang memengaruhi hubungan antartokoh, terutama antara Hesty dan Tigor, serta perbedaan status sosial yang menjadi sumber konflik kisah cinta mereka. Selain itu, kajian ini akan menelaah cara tokoh dalam novel merefleksikan atau mengkritik realitas sosial tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi konsep sastra realisme sosial George Lukacs dalam novel *Hello* karya Tere Liye. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan berupa kata, frasa dan kalimat yang menjadi membentuk unsur intriksiknya. Sumber data penelitian ini adalah *Hello* karya Tere Liye (2023). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bertujuan menjabarkan melalui kata-kata atau kalimat dari hasil analisis terhadap representasi realisme sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan konsep realitas objektif, refleksi artistik atas realitas, dan analisis kesadaran tokoh dari George Lukacs. Data yang diperoleh melalui pembacaan dan pencatatan diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai dengan penggolongan yang ditentukan. Kemudian data yang dipilih dari unsur-unsur intriksi novel, seperti tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan alur diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada konteks terkait. Setelah semua tersusun, terakhir menarik kesimpulan dari hasil analisis data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian terhadap novel *Hello* karya Tere Liye dengan menggunakan teori sastra realisme sosial George Lukacs yang meliputi realitas objektif, refleksi artistik atas realitas, dan analisis kesadaran tokoh.

Realitas Objektif

Dalam *Hello* realitas objektif terlihat dalam narasi dan juga percakapan tokoh. Narasi yang menunjukkan ketimpangan sosial antara Tigor dan Hesty begitu kontras seperti dalam kutipan berikut.

Sejatinya, hari itu, bukan hanya satu kelahiran yang terjadi di keluarga itu. Ada dua. Satu bayi dilahirkan di rumah sakit terbaik seluruh negeri, dengan dokter berpengalaman, fasilitas nomor satu. Satu lagi bayi dilahirkan di rumah, tepatnya di bagian paling belakang rumah, di sebuah bangunan tambahan untuk pembantu, tempat delapan pembantu. (Liye, 2023: 18).

Pada bagian ini realitas objektif yang menghadirkan kontradiksi kelas dalam masyarakat direpresentasikan melalui kelahiran dua bayi dengan kondisi yang sangat berbeda, menyoroti ketidaksetaraan sosial yang mendasar. Lukacs menekankan bahwa seni realis harus mampu menyingkap kebenaran dalam realitas sosial dengan tidak menyembunyikan atau memperhalus perbedaan kondisi. Tigor lahir di rumah belakang sebagai anak pembantu dan sopir keluarga Raden Wijaya, sedangkan Hesty lahir di rumah sakit terbaik seluruh negeri. Bahkan, atas perintah Raden Wijaya, Mang Deni (ayah Tigor) tidak dapat mendampingi istrinya melahirkan karena harus mengantar istri Raden Wijaya ke rumah sakit. Kebenaran sosial yang ditampilkan berupa realitas ketimpangan sosial yang membatasi pilihan dan kesempatan individu berdasarkan latar belakang sosialnya.

Kutipan di atas juga merefleksikan realitas sosial Indonesia pada masa itu, yaitu pada tahun 1975. Akses terhadap fasilitas kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh status sosial dan ekonomi. Keadaan tersebut masih terjadi hingga kini, ketimpangan akses layanan dasar kelas atas dan kelas pekerja menjadi masalah utama bagi masyarakat Indonesia.

Dalam novel terdapat bukti dari bentuk realitas objektif, yaitu kesadaran kelas yang tertanam dalam tokoh Tigor. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Sengotot apapun Hesti (juga mamanya) meminta Tigor ikut menumpang mobil antar jemput karena mereka satu sekolah sekarang, itu tidak akan pernah terjadi. Tigor tahu

diri, dia hanyalah pembantu di rumah tersebut. Toh sudah diizinkan sekolah, sudah diberikan biaya sekolah, dia sudah berterima kasih banyak. (Liye, 2023: 68).

Kutipan di atas merefleksikan bahwa struktur kelas dalam masyarakat dapat membentuk kesadaran individu. Penolakan Tigor sebagai bukti konkret hierarki sosial dan relasi kuasa antara majikan dan pembantu telah diinternalisasi hingga memengaruhi cara berpikir dan bertindak tokoh Tigor. Kutipan tersebut merefleksikan struktur kelas dan budaya timbal balik atau patron-klien di Indonesia yang membentuk pola pikir serta perilaku individu kelas bawah. Pada masa itu, hubungan antara majikan dan pembantu di Indonesia dipengaruhi oleh norma sosial yang menuntut pihak lebih lemah untuk bersikap rendah hati, berterima kasih, dan tidak menuntut lebih. Sikap ini merupakan hasil internalisasi ideologi dominan yang membenarkan ketimpangan kelas, sehingga Tigor merasa tidak pantas ikut menumpang mobil antar jemput milih Raden Wijaya. Kondisi tersebut juga terdapat dalam kutipan berikut.

“Kita ini beruntung sekali ditampung di rumah ini, Tigor. Diberikan pekerjaan, diberikan tempat tinggal, diberi makan. Kamu bahkan disekolahkan, lantas apa balasannya? Kamu ajak Nona Hesty keluyuran tiap minggu. Seolah kalian teman dekat. Nona Hesty anak majikan, Tigor. Dan kamu anak pembantu di rumah ini. Hanya karena kamu boleh memanggilnya Hesty, bukan Nona Hesty, bukan berarti dia setara dengan kamu.” (Liye, 2023: 85).

Kalimat yang diucapkan oleh ibu Tigor, dalam kutipan ini, merefleksikan norma dan batasan sosial yang berlaku dalam lingkungan mereka. Ini bukan hanya pandangan subjektif, melainkan representasi dari struktur kekuasaan dan status sosial yang digambarkan dalam novel. Kutipan ini secara eksplisit menggambarkan dan menegaskan struktur kelas yang objektif dalam masyarakat, khususnya dalam hubungan antara majikan dan pembantu. Meskipun menyakitkan bagi Tigor, kata-kata tersebut mencerminkan pandangan yang dominan dalam lingkungan sosial mereka. Ibu Tigor menyampaikan hal tersebut bukan karena kebencian, melainkan karena pemahaman mereka tentang sistem kerja dunia dan posisi mereka di dalamnya.

Kutipan di atas menunjukkan kebaikan majikan dilihat sebagai sesuatu yang harus dibalas dengan kepatuhan dan penerimaan batasan, bukan dengan menjalin hubungan yang dianggap melampaui batas. Ini menunjukkan realitas objektif tentang ketergantungan ekonomi yang dapat memengaruhi interaksi sosial.

Dua langkah dari tempat Raden Wijaya berdiri, Tigor berhenti. Tinggi mereka hampir seantar. Sudah lama sekali Tigor tidak bertemu langsung dengan Tuan rumah. Raden Wijaya menatapnya tajam. Aura berkuasanya terlihat menakutkan.

“Ada apa, Tuan?”

“Namamu Tigor, bukan?” Intonasi suara Raden Wijaya terdengar berat.

Tigor mengangguk.

“Dengarkan aku baik-baik, Tigor.”

Tigor menelan ludah.

“Aku tidak suka melihatmu pergi bersama putriku, Hesty. Aku tidak suka melihat kalian berhubungan. Jadi jika kamu masih punya telinga yang sehat untuk mendengar kalimatku, jauhi putriku. Paham?”

Tigor mematung.

“Apa jawabanmu, Tigor?” Raden Wijaya bertanya.

“Iya, Tuan.” Tigor mencicit, menjawab.

(Liye, 2023: 183-184).

Kutipan di atas secara langsung dan tanpa interpretasi yang mendalam menggambarkan struktur kekuasaan dan relasi kelas yang objektif antara Raden Wijaya sebagai majikan atau kelas atas dan Tigor sebagai anak pembantu atau kelas bawah. Raden Wijaya dipanggil *tuan* dan memiliki aura *berkuasa*, sementara Tigor hanya menjawab dengan nada rendah. Ini

membuktikan secara objektif hierarki yang tegas antara mereka. Selain itu, suara Raden Wijaya yang berat dan perintah langsung untuk menjauhi putrinya memperlihatkan posisinya yang dominan dan haknya untuk mengatur. Reaksi Tigor yang *menelan ludah* dan *mematung* merupakan bentuk ketidakberdayaan dan rasa takutnya kepada Raden Wijaya. Hal ini menunjukkan gambaran objektif dari dampak kekuasaan dalam interaksi antar kelas.

"Apa lagi yang perlu dibicarakan?" Raden Wijaya berseru ketus. "Hanya karena dia kuliah di kampus tempat anak-anak kuliah, lulusan terbaik, tidak membuatnya setara dengan Hesty. Hanya karena dia punya bisnis besar, rumah, mobil, tidak membuatnya setara dengan keluarga kita. Dia anak pembantu. Keluarga ini keturunan ningrat, keluarga Raden Wijaya yang terhormat. Aku tidak akan pernah menyetujui Hesty menikah dengan anak pembantu." (Liye, 2023: 265).

Pada kutipan di atas Raden Wijaya jelas menyatakan ketidaksetaraan antara keluarganya yang merupakan keturunan ningrat dengan Tigor sebagai anak pembantu, meskipun Tigor memiliki pencapaian akademis dan ekonomis yang signifikan. Ini menunjukkan gambaran objektif tentang status sosial yang diwariskan seringkali lebih dihargai daripada prestasi individu. Dengan demikian, Raden Wijaya juga menolak mobilitas sosial keluarga Tigor. Baginya garis kelas tidak dapat diubah oleh usaha atau pencapaian pribadi.

Melalui berbagai narasi dan dialog dalam novel *Hello* karya Tere Liye, tergambar secara gamblang realitas objektif berupa ketimpangan sosial yang tegas antara tokoh Tigor sebagai anak pembantu dan Hesty sebagai anak bangsawan. Dengan mengangkat tema hierarki sosial secara eksplisit, novel ini menyuarakan realitas ketidaksetaraan yang kerap terjadi di masyarakat.

Refleksi Artistik atas Realitas

Novel *Hello* memberikan refleksi artistik yang detail dan utuh terhadap realitas sosial tersebut. Pada aspek ini, sastra sebagai refleksi dunia manusia yang mendasar dengan penggambaran detail dan utuh. Tere Liye berhasil menghadirkan suasana dan latar yang hidup.

Di rumah besar dengan pohon palem berbaris itu, segala sesuatunya telah ditentukan dengan standar tertingginya. Ketiga bersaudara itu tidak mengenal sekolah kelas dua, mereka selalu masuk sekolah elit, sekolah terbaik di kota. Nilai-nilai terbaik. Prestasi terbaik. Cita-cita dan pilihan profesi masa depan terbaik. Jalur yang harus mereka tapaki seolah sudah dipahat. Sebagaimana kedua orang tua mereka, yang meskipun usia mereka baru empat puluhan, telah dikenal sebagai orang penting, dengan karir dan masa depan terang benderang.

Keluarga Raden Wijaya adalah keluarga terhormat, sukses, kaya, segalanya.

Maka Hesty dan kakak-kakaknya wajib mengikuti jalur Megah tersebut. (Liye, 2023: 33-34).

Kutipan di atas secara artistik merefleksikan beberapa aspek penting dari realitas sosial. Penggambaran rumah besar dengan pohon palem dan penekanan pada *standar tinggi* dalam segala hal, secara efektif mencerminkan gaya hidup dan tekanan yang seringkali dialami oleh keluarga kelas atas. Kutipan tersebut bukan hanya deskripsi fisik, tetapi juga representasi dari nilai-nilai dan prioritas yang dominan dalam kelompok sosial tersebut. Pada Klausula *Jalur yang harus mereka tapaki seolah sudah dipahat* merefleksikan latar belakang sosial dan status keluarga dapat menentukan arah hidup individu. Meskipun tampak serba berkecukupan, ketiga bersaudara itu seolah kehilangan kebebasan untuk menentukan pilihan mereka sendiri. Cita-cita dan profesi masa depan mereka terbaik menurut standar keluarga, bukan pilihan hati mereka. Hal ini menunjukkan refleksi artistik bahwa struktur sosial dapat membatasi otonomi individu.

Narasi dalam novel *Hello* menunjukkan bentuk refleksi artistik atas realitas. Hal ini dibuktikan dengan kutipan yang menginterpretasikan realitas sosial melalui medium seni

secara kreatif, mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi masyarakat yang ada. kutipan berikut merupakan bentuk dari hal tersebut.

Ada banyak kelompok teater terkenal era itu. Mereka pandai meramu jalan cerita, memasukkan kritik-kritik kepada rezim berkuasa, menyindir kekuasaan. Meskipun papanya menteri, Hesty tidak keberatan menonton. Dia melihat langsung realitas sosial di sekitarnya. Sejak kecil, dia tahu persis jika sebagian besar kritik-kritik itu akurat. (Liye, 2023: 177)

Kutipan di atas mengenai pertunjukkan teater yang memuat kritik terhadap rezim berkuasa dalam novel *Hello* merupakan contoh refleksi artistic atas realitas. Dalam kutipan tersebut tidak hanya menyajikan fakta sosial secara langsung, tetapi menggunakan medium seni, yaitu pertunjukkan teater dalam cerita sebagai alat untuk mengkritik kondisi sosial politik yang ada. Pertunjukkan berfungsi sebagai simbol dan metafora yang menyindir kekuasaan dan menyoroti ketidakadilan yang dialami masyarakat. Hesty yang bersikap terbuka menerima kritik padahal ayahnya seorang pejabat menunjukkan bahwa seni dalam novel ini tidak hanya menjadi hiburan, melainkan juga sarana pembuka wawasan dan empati terhadap realitas sosial. Karya sastra harus mampu membuat realitas objektif menjadi gambaran yang mendalam dan bermakna, sehingga membuka kesadaran pembaca tentang kontradiksi sosial dan ketidakadilan yang tersembunyi di balik permukaan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kutipan ini bukan hanya penggambaran naratif, tetapi representasi artistic yang mengajak pembaca merefleksikan realitas sosial secara kritis melalui medium seni dalam cerita.

Dalam *Hello* terdapat ketegangan antara penampilan sosial dan kenyataan tersembunyi yang digambarkan secara artistik. Kutipan berikut menjadi bukti refleksi artistik atas realitas, yaitu interaksi formal antara Raden Wijaya dan Tigor. Terdapat kepalsuan yang terlihat di permukaan dan menampilkan kebenaran tersembunyi.

Momen itu menarik sekali. Saat seorang Raden Wijaya juga terpaksa menyalami Tigor. Tidak mungkin dia menolak bersalaman saat banyak mata melihat mereka, teman-teman Hesty, teman-teman Tigor. Beberapa wartawan juga sejak tadi menunggu kesempatan bertanya kepada Pak Menteri tentang nilai tukar rupiah yang semakin menggila-wartawan-wartawan itu selalu menguntit kemanapun Pak Menteri pergi. (Liye, 2023: 202).

Bagian ini menggambarkan permukaan sosial, yaitu keramahan Raden Wijaya menyembunyikan realitas yang lebih dalam, yaitu jurang pemisah kelas yang sangat kuat. Seni realisme di sini berusaha membongkar kepalsuan dan menunjukkan kebenaran tentang status sosial yang masih menjadi penghalang.

Dalam karya seni, terutama sastra, tercermin berbagai interaksi, emosi, dan cita-cita manusia. Lukacs menekankan dalam masyarakat kapitalis, sering kali kesadaran manusia menjadi palsu atau terdistorsi oleh sistem yang menindas. Hal ini tergambar dalam tokoh Tigor yang memilih untuk mengalah pada keputusan Raden Wijaya yang menolak hubungan mereka. Dengan demikian, melalui refleksi artistik karya sastra berfungsi membongkar kepalsuan tersebut dan menampilkan kebenaran yang tersembunyi di balik permukaan kehidupan sehari-hari.

Analisis Kesadaran Tokoh

Tigor sebagai anak pembantu rumah tangga keluarga Raden Wijaya menyadari kelas sosialnya. Sebagai kaum proletar dia menyadari perbedaan status antara dia dan Hesty. Oleh karena itu, dia berusaha mengubah keadaan sosialnya dengan giat belajar hingga menjadi lulusan terbaik di perguruan tinggi.

Tigor mulai paham, sekolah adalah satu-satunya cara agar dia memiliki kesempatan dalam banyak hal. (Liye, 2023: 123).

Tigor sadar untuk mengubah kondisi sosialnya melalui pendidikan. Namun, pendidikan, karakter, dan pekerjaan yang baik tidak cukup bagi Raden Wijaya untuk menerima Tigor sebagai menantunya. Garis keturunan merupakan hal penting bagi Raden Wijaya. Hal ini karena masa lalu Raden Wijaya untuk mendapatkan pengakuan dan perhatian dari ayahnya tidak mudah. Ia merupakan anak dari istri kedua, sehingga selalu dipandang sebelah mata oleh saudara tirinya. Oleh karena itu, Raden Wijaya tidak ingin Tigor merusak usahanya. Berikut kutipan yang menggambarkan kondisi tersebut.

Atas kisah menyakitkan masa lalu itu, Raden Wijaya ingin memurnikan garis keturunannya. Dia mencari istri garis keturunan ningrat murni. Dia mendidik anak-anaknya agar berpendidikan tinggi, terhormat. Sejak kecil dia juga memasang standar super tinggi untuk anak-anaknya. Termasuk ketika anak-anaknya mencari suami, keturunan ningrat adalah syarat mutlak. (Liye, 2023: 282).

Kutipan di atas menggambarkan ideologi kelas atas, khususnya nilai-nilai ningrat yang memengaruhi sikap dan keputusan Raden Wijaya dalam memilih menantu untuk anak-anaknya. Raden Wijaya berusaha memurnikan garis keturunannya dengan menetapkan standar tinggi, yaitu hanya menerima calon menantu dari keturunan ningrat. Hal ini mencerminkan struktur kelas dan nilai-nilai sosial yang diwariskan berperan dalam mempertahankan keistimewaan dan status sosial keluarga elite. Standar pendidikan tinggi dan kehormatan yang diajarkan kepada anak-anaknya juga merupakan bagian dari upaya menjaga dan menghasilkan kekuasaan serta posisi kelasnya dalam masyarakat. Dengan demikian, penolakan terhadap Tigor merupakan perwujudan dari ideologi kelas yang mengatur hubungan sosial.

Tigor memilih untuk mengalah dan tidak melakukan perlawanan setelah ditolak dan dihina oleh Raden Wijaya. Sementara Hesty menunjukkan sikap gigih dan penuh harapan dalam menghadapi penolakan keras dari ayahnya. Kutipan berikut menggambarkan usaha Hesty secara sabar dan strategis untuk mengubah pandangan ayahnya.

“Kata mama, kita harus lebih bersabar, menunggu. Sambil terus mencari cara membuat Papa paham, agar dia bisa melihatnya dari sisi lain, menerima rencana pernikahan kita. Cepat atau lambat tembok tebal Papa akan runtuh. Seperti batu yang akhirnya berlubang setelah sekian lama ditetesi air.” (Liye, 2023: 272)

Bagian ini menunjukkan bahwa Hesty tidak sepenuhnya pasrah terhadap keadaan, dia berusaha secara strategis dan sabar untuk mengubah pandangan ayahnya. Perlawanan yang ditunjukkan Hesty bersifat membujuk dan tidak langsung, disampaikan kepada Tigor agar tetap berusaha dan bersabar. Hal ini membuat Tigor tidak menyerah dan berusaha mengambil hati Raden Wijaya lagi, meskipun akhirnya Tigor tetap mendapat penolakan kasar. Sikap Hesty mencerminkan harapan dan usaha untuk meruntuhkan hambatan sosial, meskipun tidak dengan pertentangan terbuka dan dilakukan secara perlahan. Dengan demikian, upaya Hesty dikategorikan sebagai bentuk resistensi kecil terhadap dominasi kelas atas, yang memperlihatkan keinginan untuk mengubah situasi tanpa perlawanan frontal.

Tigor memilih untuk mengalah dan pergi meninggalkan Hesty setelah penolakan kedua dari Raden Wijaya. Hal tersebut terbukti dalam kutipan berikut.

Tigor mengalah, dia akan pergi. Mungkin dengan mereka berpisah beberapa lamanya, ada jalan keluar lain yang muncul. Atau boleh jadi, waktu akan

menjawabnya, apakah perasaan itu semakin tebal, atau mulai memudar. (Liye, 2023: 286).

Kutipan di atas dapat dikategorikan sebagai kesadaran palsu, karena tindakan Tigor belum bertindak secara revolusioner atau kritis melawan struktur sosial yang menindasnya. Raden Wijaya menahan kesadaran Tigor untuk melawan ketidakadilan dan memandang rendah keluarga tigor sebagai pembantu, sehingga keluarga tigor (kaum proletar) selalu merasa tidak pantas dan menganggap diri mereka hanya sebagai faktor pendukung sistem produksi. Raden Wijaya tidak pernah menindas dan memperlakukan keluarga para pembantu dengan buruk, bahkan Raden Wijaya juga membiayai sekolah Tigor pada tingkat SMP. Namun, karena itu, Tigor merasa berutang budi, sehingga tidak berani untuk melawan saat direndahkan dan memperjuangkan cintanya karena mengingat kebaikan Raden Wijaya. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Terlepas dari fakta Raden Wijaya tidak menyetujui pernikahan itu, menghinanya, Tigor tetap hormat kepadanya. Dia berutang budi. Orangtuanya bekerja di sana empat puluh tahun lebih, dia diizinkan tinggal di sana hingga usia 18 tahun. Itu lebih dari cukup untuk membuatnya sangat berterima kasih. (Liye, 2023: 276).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Tigor menerima penolakan dan hinaan tanpa perlawanan revolusioner karena merasa berutang budi dan tidak berdaya. Ini menunjukkan penerimaan ideologi dominan yang menjustifikasi ketimpangan kelas. Meskipun Tigor merasa ada ketidakadilan berupa penolakan keras dan hinaan, dia tidak mengembangkan kesadaran kritis atau revolusioner yang menolak struktur sosial yang menindasnya. Kondisi Tigor dan keluarganya merupakan bentuk kesadaran palsu, yaitu individu atau kelompok tertindas belum sepenuhnya menyadari posisi objektif mereka dalam struktur sosial, sehingga menerima atau membenarkan ketidakadilan tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan tidak terelakkan. Lukacs menekankan, kesadaran kelas sejati merupakan kesadaran revolusioner yang aktif menolak dan berjuang melawan ketidakadilan. Sebaliknya, kesadaran palsu membuat individu terperangkap dan menghambat perubahan sosial.

Tokoh Tigor tidak melakukan perlawanan dan tokoh Hesty melakukan perlawanan kecil yang bersifat simbolik dan strategis, bukan perlawanan revolusioner yang langsung menentang struktur sosial. Novel ini lebih menonjolkan penerimaan dan kepasrahan tokoh kelas bawah, yang menegaskan internalisasi ideologi dominan serta lemahnya solidaritas kelas dalam menghadapi ketidakadilan. Hal ini tercermin dalam sikap Tigor dan keluarganya yang menerima ketimpangan tanpa perlawanan, menunjukkan ideologi dominan bekerja melalui kesadaran individu. Tokoh tersebut tidak menunjukkan perkembangan menuju kesadaran revolusioner. Mereka tetap berada dalam posisi pasrah dan menerima ketidakadilan sebagai sesuatu yang wajar serta tidak ada transisi menuju kesadaran kritis atau upaya bersama untuk melawan struktur kelas yang menindas. Dengan demikian, novel *Hello* lebih menyoroti dampak internalisasi ketidakadilan daripada proses perlawanan kelas.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa novel *Hello* merefleksikan ketimpangan kelas sosial sebagai realitas objektif. Perbedaan mencolok antara Hesty dan Tigor digambarkan secara jelas oleh pengarang. Struktur kelas tidak hanya dipertahankan oleh tokoh dominan atau kelas atas seperti Raden Wijaya, tetapi juga diinternalisasi oleh tokoh dari kelas bawah seperti Tigor dan orang tuanya. Pengarang menyajikan refleksi artistik dengan menyuarakan kritik terhadap struktur sosial yang mengekang, bukan hanya mendeskripsikan latar dan tokoh. Dari analisis berdasarkan kutipan novel dan kaitannya dengan teori Lukacs, standar sosial dan nilai-nilai keluarga kelas atas juga menjadi bentuk penindasan internal bagi tokoh Hesty dan saudaranya.

Tokoh Tigor dalam novel *Hello* menunjukkan kesadaran mengenai posisinya sebagai pembantu dan berupaya mengubah status sosial melalui pendidikan. Namun, Tigor tetap terjebak dalam kesadaran palsu karena menerima ketidakadilan dan penolakan dari Raden

Wijaya tanpa penolakan kritis. Kondisi ini mencerminkan penerimaan ideologi dominan serta kegagalan mengembangkan kesadaran revolusioner.

Novel *Hello* menyoroti realitas ketimpangan sosial yang masih terjadi di Indonesia serta memperlihatkan struktur kelas dan ideologi dominan mampu mengekang aspirasi individu. Implikasi kritik sosial tersebut dalam novel ini relevan bagi masyarakat karena dapat mendorong pembaca untuk menyadari isu-isu terkait keadilan sosial serta pentingnya perubahan dalam struktur sosial. Hal ini bertujuan menciptakan kesempatan yang lebih setara bagi setiap individu. Dengan demikian, novel ini tidak hanya sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai representasi kondisi sosial yang dapat memicu refleksi terhadap realitas yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfindra, R. F., Rahmat, D. P., & Rachmawati, K. (2024). Aspek sosial dalam novel *Hello* karya Tere Liye: Pendekatan sosiologi sastra. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 431-439.
- Amadiyah, D., Purba, D. E., Maharani, R., Yuhdi, A., & Puteri, A. (2024). Realitas Sosial dalam Film *Miracle In Cell No 7* Kajian Realisme Sosial Georg Lukacs. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 2(3), 221-230.
- Arifin, M. Z. (2019). Realitas Sosial dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori: Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs. *Jurnal Bebasan*, 6(1).
- Audriana, S. (2018). *Representasi Realitas Sosial dalam Novel Tan Karya Hendri Teja: Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Devariani, D. F. (2024). *Analisis unsur intrinsik novel Hello karya Tere Liye serta hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* (Skripsi, IKIP PGRI Bojonegoro).
- Fadia, H. A. (2024). Apresiasi keindahan dalam novel *Hello* karya Tere Liye. *Jurnal Sastra Indonesia (SASINDO)*, 13(1), April. Universitas Negeri Medan. <https://doi.org/10.24114/sasindo.v13i1.57149>
- Fauziyah, O., Subaweh, A. M., & Naufal, M. Z. (2025). Analisis nilai-nilai moral pada novel *Hello* karya Tere Liye dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar materi apresiasi novel. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17964>
- Fauziyah, O., Subaweh, A. M., & zain Naufal, M. (2025). Analisis Nilai-Nilai Moral pada Novel "Hello" Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Materi Apresiasi Novel. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 3222-3236.
- Fayola, B., & Taum, Y. Y. (2024). Kebenaran Historis dalam Puisi "Ballada Bintang Kejora" Karya Yoseph Yapi Taum: Perspektif George Lukacs. *Salingka*, 21(2), 218-227.
- Fikhri, A. R., Pauji, R. D., & Kurnia, K. (2024). Aspek sosial dalam novel *Hello* karya Tere Liye: Pendekatan sosiologi sastra. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), Oktober. Universitas Negeri Makassar. <https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i3.64617>
- Hidayat, R., Karim, M., & Rahariyoso, D. (2024). Realisme Sosial dalam Naskah Drama *Belum Tengah Malam* Karya Syaiful Affair: Kajian Sosiologi Sastra Georg Lukacs. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(1), 53-64.
- Husnawati, H., Sudika, N., & Setiawan, I. (2025). Deiksis persona, ruang, dan waktu dalam novel *Hello* karya Tere Liye. *SeBaSa Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1). Universitas Hamzanwadi. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.29840>
- Khasan, F. A. (2024). *Tindak tutur ekspresif pada novel Hello karya Tere Liye* (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Sultan Agung). Universitas Islam Sultan Agung.

- Khoirunisa, D. W., & Zahra, S. A. (2024). Analisis nilai-nilai estetika dan teori estetika Aristoteles yang terkandung dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. *Jurnal Iswara*, 4(2). <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2024.4.2.12412>
- Liye, Tere. (2023). *Hello*. Depok: Sabak Grip Nusantara.
- Lucaks, Georg. 2010. *Dialektika Marxis : Sejarah dan Kesadaran Kelas*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Mirza, A. N., & Ahmadi, A. (2025). Perempuan tangguh: Feminisme dalam novel *Hello* karya Tere Liye. *SeBaSa Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1). Universitas Hamzanwadi. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.28572>
- Mushfiroh, D. M., Taufiq, M. A., & Romdlon, A. M. (2024). Realitas Sosial dalam Syair Ughniyah Hubbin Lil Kalimah karya Nazik Al-Malaikah: Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs. *LUGHATI: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(02), 110-128.
- Nora, M. Y., Taum, Y. Y., & Adji, S. E. P. (2022). Konsep-Konsep Realisme Sosialis dalam Dua Naskah Drama Karya Utuy Tatang Sontani: Perspektif Sosiologi Georg Lukacs. *Sintesis*, 16(1), 62-72.
- Nuraini, G., Hendaryan, R., & Rukaesih, D. (2024). Kritik Sosial dalam Novel "Hello" Karya Tere Liye. *Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 472-481.
- Nuraini, G., Hendaryan, R., & Rukaesih, D. D. (2024). Kritik sosial dalam novel *Hello* karya Tere Liye. *Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), Juli. Universitas Galuh. <https://doi.org/10.25157/dikstrasia.v8i2.15092>
- Prasaja, Y. A., & Andayani, A. (2021). Puisi-Puisi Perlawanan Wiji Thukul Dalam Perspektif Realisme Sosialis Georg Lukacs. *Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 1(01), 1-10.
- Putri, M. P. (2017). Realitas Sosial dalam Novel *Kelomang* Karya Qizink La Aziva (Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs). *Bapala*, 4(1).
- Reski, A. G., & Hasanuddin, W. S. (2024). Potret pertentangan kelas sosial dalam novel *Hello* karya Tere Liye. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(2). Universitas Negeri Padang. <https://doi.org/10.24036/jpers.v3i2.216>
- Sofia, Y., & Damayanti, W. (2024). Analisis tokoh utama dan penokohan dalam novel *Hello* karya Tere Liye. *Asas: Jurnal Sastra*, 13(1). Fakultas Bahasa dan Seni. <https://doi.org/10.24114/ajs.v13i1.53870>
- Sugiarto, S. R., & Martini, L. A. R. (2022). Marginalisasi dan Refleksi Sosial dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo: Kajian Sosiologi Sastra Marxis. *Jurnal Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 17(3), 2022.
- Sulaiman. & Parmin, M. Realitas Sosial dalam Transkrip Film *Benyamin Biang Kerok* Karya Hanung Bramantyo (Kajian Realisme Sosial Georg Lukacs).
- Syas, M. (2014). George Lukács dan Teori Kritis dalam Perkembangan Ilmu Komunikasi (1885-1971). *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5-27.
- Tamara, T., Seli, S., & Wartiningsih, A. (2024). Analisis emosi tokoh utama dalam novel *Hello* karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 13(5). Universitas Tanjungpura. <https://doi.org/10.26418/jppk.v13i5.78466>

